

**Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning:
Phonetic Studies of the Qur'an in Q.S al-Buruj****Bunyi pada Fawasil Ayat dan Kaitannya dengan Makna:
Kajian Fonetik Alqur'an pada Q.S al-Buruj***Article History**Submitted : 28/11/2022**Reviewed : 30/11/2022**Revised : 27/12/2022**Aproved : 28/12/2022**Available OL: 28/12/2022***Raisya Miftakhul Rahma**raisyamifta0@gmail.com

UIN Walisongo Semarang

Abstract

This paper is entitled "The Sound of the Fawasil Verse and Its Relation to the Meaning: Phonetic Study of the Qur'an in Q.S al-Buruj", aims to examine the beauty of the sound produced from the Fawasil verse of Q.S al-Buruj and its relation to the meaning contained in the verse, because every letter in the Qur'an is a miracle that proves that the Qur'an is Kalamullah. This paper is a qualitative research with a library research approach and the paper uses phonetic theory. The subject of this paper is *fawasilul ayat*. Data will be collected using documentation analytical methods and data will be analyzed using descriptive percentage analysis methods.

The conclusion of this paper is that the fawasil verse is evidence of the fluency of the Qur'an which explains that the Qur'an did not come from human speech. The beauty of the fawasil verse of Q.S al-Buruj lies in the last letter that forms the rhyme and the last syllable that produces a long sound. In addition, the sounds of the letters in the fawasil verse are related to their meaning content. The difference is very visible when the Qur'an explains two contradictory things, namely about the recompense for the disbelievers and the recompense for the believers which is voiced with a sound of inhibition and silent vibration.

Keyword: Fawasil Verse, Phonetics, Q.S al-Buruj.

URL: <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/6414/2651>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6414>

Abstrak

Tulisan ini berjudul "Bunyi pada Fawasil Ayat dan Kaitannya dengan Makna: Kajian Fonetik Alquran pada Q.S al-Buruj", bertujuan untuk

mengkaji keindahan bunyi yang dihasilkan dari fawasil ayat Q.S al-Buruj dan kaitannya dengan makna yang terkandung di dalam ayatnya. Karena setiap huruf di dalam Alquran adalah mukjizat yang membuktikan bahwa Alquran adalah kalamullah. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* dan menggunakan teori fonetik. Subjek dari penelitian ini adalah *fawasil ayat*. Data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan data akan diolah menggunakan metode deskriptif analisis persentase.

Adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa fawasil ayat menjadi bukti kefasihan Alquran yang menjelaskan bahwa Alquran tidak datang dari lisan manusia. Keindahan fawasil ayat Q.S al-Buruj terletak pada huruf terakhir yang membentuk sajak dan suku kata terakhir yang menghasilkan bunyi panjang. Selain itu, bunyi-bunyi huruf pada fawasil ayat berkaitan dengan kandungan maknanya. Sangat terlihat perbedaannya ketika Alquran menjelaskan dua hal yang berlawanan yaitu tentang balasan bagi orang-orang kafir dan balasan bagi orang-orang mukmin yang disuarakan dengan bunyi hambat dan bunyi getaran.

Kata kunci: Fawasil ayat, Fonetik, Q.S al-Buruj.

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat hingga akhir zaman yang tidak ada seorang pun mampu menandinginya. Mukjizat tersebut mencakup banyak hal yang menurut al-Shabuni terletak pada 10 aspek, diantaranya: susunan kata dan redaksi, serta kandungan maknanya (al-Shabuni, 2003). Bahkan aspek terkecil pada Alquran yaitu huruf-hurufnya dapat dibuktikan sebagai mukjizat. Sebagaimana al-Qattan menyebutkan bahwa huruf-huruf hijaiyah pada Alquran cukup untuk membuktikan kalau Alquran adalah kalamullah yaitu saat huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata (al-Qattan, 2000). Salah satu huruf-huruf Alquran yang mu'jiz itu terletak pada fawasil ayat Alquran. Singkatnya, fawasil ayat merupakan kata penutup pada setiap ayat.

Sebagaimana Abu Musa mengatakan tentang fawasil ayat: “kami yakin bahwa Alquran sangat memperhatikan fawasil ayatnya agar selalu selaras. Keselarasan tersebut adalah salah satu perantara terkuat dalam memberikan pengaruh terhadap jiwa dan hati nurani melalui nada dan iramanya. Kegembiraan akan dirasakan oleh seseorang ketika ia membaca ayat-ayat Alquran dengan nada dan irama yang indah kemudian diakhiri dengan fawasil ayat yang selaras” (Musa, 1996). Namun pada kenyataannya bahwa ayat-ayat Alquran tidak selalu diakhiri dengan fawasil ayat yang selaras, misalnya saja Q.S al-Buruj. Di tengah-tengah keindahan fawasil ayatnya yang berakhiran huruf qalqalah, fasilah ayat ke-sebelas Q.S al-Buruj diakhiri dengan huruf ra' seakan secara zahir telah merusak

keindahan nada dan irama yang tercipta. Padahal sejatinya Alquran merupakan kitab suci yang sempurna.

Dengan pendekatan fonetik yaitu pendekatan yang membahas tentang bunyi huruf, penulis berasumsi bahwa huruf terakhir pada setiap fawasil ayat Alquran sangat berkaitan dengan kandungan makna ayatnya karena setiap huruf hijaiyah memiliki sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk membuktikan kemukjizatan Alquran yang terletak pada fawasil ayat, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi keindahan bentuk fawasil ayat pada Q.S al-Buruj dengan pendekatan fonetik dan bagaimana kaitannya dengan makna yang terkandung di dalam ayatnya. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu memberikan data-data secara sistematis dan akurat (Hardani et al., 2020), lalu dianalisis dan dipresentasikan. Penelitian ini ditinjau dengan pendekatan fonetik, yaitu ilmu yang membahas tentang bunyi bahasa.

Penelitian tentang *fawasil* ayat (sajak) dan ilmu bunyi sebenarnya sudah banyak yang mengkaji, tetapi kebaruan dari penulis adalah penulis menspesifikkan dan membatasi pembahasan *fawasil ayat* pada *surah al-Buruj*. Pertama, Jamaliyah Shaut al-Fasilah Alquraniyyah wa 'Alaqtuha bi al-Ma'na (Keindahan Bunyi Fasilah Alquran dan Kaitannya Dengan Makna), jurnal yang ditulis oleh Ban Hameed Farhan. Kedua, Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi al-Qur'an dalam Surat al 'Asar), jurnal yang ditulis oleh M Afif Amrulloh. Ketiga, Fonologi al-Qur'an Pada Surah Asy Syamsy Analisis Keserasian Bunyi Pada Sajak Dan Efek Yang Ditimbulkannya, jurnal yang ditulis oleh Tri Tami Gunarti. Ke-empat, Stilistika Bahasa Arab Dalam Alquran Ditinjau Dari Ranah al-Ashwaat, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hamdani. Maka, penulis bertolak pada kebaruan yang dimunculkan penulis yaitu penulis menspesifikkan dan membatasi pembahasan *fawasil ayat* pada *surah al-Buruj*, artikel dengan judul "BUNYI PADA FAWASIL AYAT DAN KAITANNYA DENGAN MAKNA: Kajian Fonetik Alquran Pada Q.S al-Buruj" sangat layak untuk diteliti.

B. PEMBAHASAN

1. Fawasil Ayat

Fawasil secara etimologi adalah kata majemuk dari fasilah yang terdiri dari tiga huruf asli yaitu fa'-waw-shad yang berarti menjelaskan salah satu dari dua hal hingga ada pembeda diantara keduanya, membagi atau membedakan sesuatu. Sebagaimana yaum al-fasl dapat diartikan sebagai suatu hari yang menjelaskan kebenaran dari kebatilan (al-Ashfahany, 1992)

Jika dilihat dari beberapa buku Ulum Alquran, akan ditemukan beberapa pengertian terminologi dari fawasil yang dirumuskan oleh beberapa ulama. Al-Zarkasyi misalnya, ia memahami fawasil dengan kata terakhir pada setiap ayat Alquran sebagaimana qafiah pada syair atau sajak pada prosa (al-Zarkasyi, 1957). Sebagaimana contoh pada Q.S al-Lail (92): 1-3 berikut:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (3)

Al-Dani mendefinisikan *fawasil* dengan kalimat sempurna yang memisahkan kalimat sempurna setelahnya. Maka setiap tajuk ayat adalah *fasilah* namun tidak setiap *fasilah* adalah tajuk ayat (al-Dany, 1994). Dengan demikian satu ayat Alquran bisa terdiri dari *fawasil* ayat. Misalnya pada Q.S al-Fatihah (1): 7 terdapat dua *fasilah* ayat, yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Dari dua definisi di atas, penulis tidak membedakan antara *fawasil* ayat dan tajuk ayat, sehingga penulis akan merujuk pada pandangan yang paling umum yaitu *fawasil* ayat adalah kata yang menjadi penutup pada setiap ayat. *Fawasil* ayat Alquran pada tatanannya berperan memberikan keindahan bunyi pada nada irama yang dihasilkan layaknya sajak pada prosa dan qafiah pada puisi. *Fawasil* ayat Alquran juga berperan menyempurnakan makna pada ayat tersebut yang apabila *fasilah* ayatnya berubah dapat mempengaruhi maknanya. Sebagaimana al-Badawi menyebutkan bahwa *fasilah* ayat pada Alquran layaknya batu bata yang unggul dalam struktur bangunan surat (al-Badawy, 2005). Sebenarnya para ulama dalam hal peran *fawasil* ayat juga berbeda pendapat. Kelompok pertama berpendapat bahwa terbentuknya huruf-huruf pada *fawasil* ayat bertujuan hanya untuk memberikan keindahan bunyi pada Alquran. Namun, kelompok kedua berpendapat bahwa yang menjadi tujuan dari keserasian huruf-huruf pada *fawasil* ayat adalah makna yang terkandung di dalamnya. Adapun keserasian huruf pada *fawasil* ayat hanya mengikuti saja (Yasuf, 1999). Kemudian, *fawasil* ayat apabila ditinjau dari wazn dan huruf rawinya dapat dibagi menjadi empat, yaitu: *fasilah mutawaziyah*, *fasilah mutawazinah*, *fasilah mutharrafah*, *fasilah mursalah* (al-Jarmy, 2001). Pertama, *fasilah mutawaziyah* adalah keserasian akhir ayat pada wazn dan huruf rawinya, seperti contoh pada Q.S al-Infithar (83): 1-2:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2)

Kedua, *fasilah mutawazinah* adalah keserasian akhir ayat pada wazn tanpa huruf rawinya, seperti Q.S al-Takwir (81): 6-7:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (6) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (7)

Ketiga, *fasilah mutharrafah* yakni keserasian akhir ayat pada huruf rawi tanpa waznnya, seperti yang tertera pada Q.S al-Qamar (54): 1-2:

أَفْتَرَبْتَ السَّاعَةَ وَانْتَشَقَّ الْقَمَرُ (1) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ (2)

Ke-empat, *fasilah mursalah* yaitu tidak ada keserasian akhir ayat pada wazn dan huruf rawinya, sebagaimana contoh pada Q.S al-Dhuha (93): 10-11:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)

melepaskannya secara tiba-tiba sehingga keluar dengan letupan. Dan huruf /م/ dihasilkan melalui kedua bibir terkatup rapat dan udara keluar dari rongga hidung atau disebut dengan nasal

- b. Bunyi labio-dental yaitu bunyi yang dihasilkan bibir bawah yang ditekan pada gigi atas sehingga terjadi penyempitan udara. Hambatan udara tersebut tidak sempurna sehingga udara keluar secara bergeser melalui sela-sela bibir dengan gigi. Hurufnya adalah /ف/
- c. Bunyi apio-dental-alveolar atau lamioalveolar yaitu bunyi yang dihasilkan dari ujung lidah yang bersentuhan dengan pangkal gigi atas di depan gusi. Huruf-hurufnya adalah /ت, ط, د, ذ, ض, ز, ل, ر, / dan /ن/. Huruf /ض, د, ذ/ termasuk konsonan letup, sementara /ت, ط/ tidak letup. Proses artikulasi huruf /ل/ terjadi saat bagian rongga mulut terhalang dan udara keluar melalui kedua sisi lidah yang bersentuhan dengan bagian depan gusi. Sedangkan huruf /ن/ terjadi saat anak tekak dan langit-langit lunak turun menutup udara ke rongga mulut namun udara keluar melalui rongga hidung
- d. Bunyi alveo-alveolars yaitu bunyi yang dihasilkan dari ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi, sehingga menyebabkan penyempitan keluarnya udara secara perlahan yang kemudian keluar tanpa letupan. Huruf-hurufnya adalah /ر, ز, د, ذ, / dan /ص/
- e. Bunyi dorso-velar yaitu bunyi yang dihasilkan dari belakang lidah (artikulator aktif) yang ditempelkan pada langit-langit lunak (artikulator pasif). Huruf-hurufnya adalah /غ, ك, / dan /خ/
- f. Bunyi inter-dental yaitu bunyi yang dihasilkan dari ujung lidah yang diletakkan antara gigi atas dan gigi bawah tanpa menutup arus udara secara sempurna. Huruf-hurufnya adalah /ث, ذ, / dan /ظ/
- g. Bunyi foronto-palatal yaitu bunyi yang dihasilkan karena tekanan daun lidah pada langit-langit keras. Huruf-hurufnya adalah /ج/ dan /ش/
- h. Bunyi dorso-uvulars yaitu bunyi yang dihasilkan dari pangkal lidah yang bertemu dengan anak tekak, sehingga udara terhambat dengan sempurna. Ketika hambatan udara dilepaskan maka terjadi letupan. Hurufnya adalah /ق/
- i. Bunyi root-pharyngeals yaitu bunyi yang dihasilkan dari akar lidah yang didekatkan kepada dinding rongga kerongkongan, tetapi tidak sampai menyentuhnya. Hurufnya adalah /ح/ dan /ع/
- j. Bunyi glottals yaitu bunyi yang dihasilkan dua pita suara yang dirapatkan sehingga udara dari paru-paru yang melewati antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan terhambat. Hurufnya adalah /ه/ dan /و/
- k. Bunyi medio-palatal yaitu bunyi yang dihasilkan dari lidah bagian tengah yang dinaikkan ke arah langit-langit atas tanpa menyentuhnya. Hurufnya adalah /ي/ (Nasution, 2017)

Bunyi konsonan berdasarkan faktor cara artikulasinya dapat dibagi menjadi 7, yaitu:

- a. Hambat atau letupan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menghambat secara penuh arus udara kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Huruf-hurufnya adalah /ق/, /ط/, /ظ/, /ك/, /ب/, /ت/, /د/, /ض/, /ظ/, /ق/ dan /ك/
- b. Geseran atau frikatif yaitu bunyi yang dihasilkan akibat penyempitan arus udara sehingga menghalangi udara yang keluar dari paru-paru dan keluar dengan bergeser. Huruf-hurufnya adalah /ث/, /ح/, /خ/, /س/, /ش/, /ظ/, / /, /ذ/, /ذ/, /غ/, /ع/, /ع/, /ع/, /ع/ dan /و/. Perbedaan antara konsonan hambat dan konsonan geser ada pada cara penghambatan bunyi yang keluar dari paru-paru
- c. Paduan atau afrikatif yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh dan dilepaskan secara perlahan. Huruf-hurufnya adalah /ج/
- d. Nasal atau sangauan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara melalui mulut secara penuh dan membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Huruf-hurufnya adalah /م/, dan /ن/, serta beberapa tanwin
- e. Getaran yaitu bunyi yang dihasilkan berupa getaran berulang akibat kontak beruntun artikulator aktif dengan artikulator pasif. Hurufnya adalah /ر/
- f. Lateral atau sampingan yaitu bunyi yang dihasilkan oleh artikulator aktif dengan menghambat udara pada bagian tengah mulut dan membiarkannya keluar melalui samping lidah. Hurufnya adalah /ل/
- g. Hampiran atau aproksiman yaitu bunyi yang dihasilkan oleh kedua artikulator aktif dan pasif dengan membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan bunyi konsonan geseran. Hurufnya adalah /ي/ (Nasution, 2017)

Selain ketiga klasifikasi di atas, terdapat klasifikasi bunyi berdasarkan faktor tinggi rendahnya bagian pangkal lidah, bunyi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bunyi tebal (مفخم) dan bunyi tipis (مرقق). Bunyi tebal adalah bunyi yang dihasilkan dengan naiknya bagian pangkal lidah saat melewati pelat langit-langit mulut sehingga menghalangi aliran dan menyebabkan gesekan udara pada titik pertemuan keduanya. Jadi yang dimaksud adalah gerakan organ dan ujung lidah tetap dalam posisi netral. Adapun huruf-hurufnya adalah /ط/, /ض/, /ظ/, dan /ظ/. Maka selain keempat huruf tersebut adalah termasuk bunyi tipis (al-Tawwab, 1997).

Saat sebuah bunyi terangkai dengan bunyi lain maka terbentuklah suku kata atau disebut dengan silabel. Silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu runtutan bunyi ujaran atau arus ujaran (Siminto, 2013). Silabel atau dalam istilah Arab disebut المقطع الصوتي juga dapat dipahami sebagai sejumlah huruf yang mengandung harakat/ tanda baca. Dalam bahasa Arab klasik, misalnya, tidak boleh dimulai dengan harakat/ tanda baca, dan oleh karena itu setiap suku kata dimulai dengan salah satu bunyi konsonan (al-Tawwab, 1997).

Suku kata di dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu panjang dan pendek. Suku kata pendek adalah suku kata yang dimulai dengan bunyi konsonan dan setelahnya harakat pendek, seperti contohnya قَتَحَ dalam bahasa Arab. Dan suku kata pendek hanya bersifat terbuka yaitu menerima tambahan bunyi. Maka ketika bertambahnya huruf konsonan atau harakat lain pada suku kata pendek, maka bergantilah menjadi suku kata panjang. Sedangkan suku kata panjang adalah suku kata yang dimulai dengan bunyi konsonan dan setelahnya harakat panjang. Suku kata panjang dibagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Suku kata panjang terbuka misalnya kata فِيّ dalam bahasa Arab, karena menerima tambahan bunyi. Sedangkan suku kata panjang tertutup adalah suku kata yang dimulai dengan huruf konsonan yang setelahnya harakat pendek dan bunyi konsonan lain, contohnya عَنَّ atau dimulai dengan bunyi konsonan setelahnya harakat panjang dan huruf konsonan lain, contohnya فِيئَنَّ. Dan di dalam bahasa Arab, ada suku kata panjang tambahan yaitu suku kata yang dimulai dengan huruf konsonan setelahnya harakat pendek dan setelahnya dua huruf konsonan yang lain berurutan, contohnya سَتَّرَ (al-Tawwab, 1997).

Suku kata diatas dapat diringkas menjadi 5 bentuk, yaitu:

- Suku kata pendek terbuka: bunyi konsonan + harakat pendek
- Suku kata panjang terbuka: bunyi konsonan + harakat panjang
- Suku kata panjang tertutup dengan harakat pendek: bunyi konsonan + harakat pendek + bunyi konsonan
- Suku kata panjang tertutup dengan harakat panjang: bunyi konsonan + harakat panjang + bunyi konsonan
- Suku kata panjang tambahan: bunyi konsonan + harakat pendek + bunyi konsonan + bunyi konsonan

3. Analisis Fonetik pada Q.S al-Buruj

Layaknya sajak dan qafiah, fawasil ayat berperan penting dalam tatanan suatu surat. Keindahan fawasil ayat Alquran dapat dilihat pada bentuknya, yaitu huruf dan suku kata terakhirnya. Adapun fawasil ayat pada Q.S al-Buruj apabila diperhatikan memuat semua jenis fasilah, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Fawasil Ayat Q.S al-Buruj dan Jenisnya

AYAT KE-	FASILAH	HURUF AKHIR	AYAT KE-	FASILAH	HURUF AKHIR
1	الْبُرُوجِ	/ج/	12	لَشَدِيدٍ	/د/
2	الْمَوْغُونَ	/د/	13	يُعِيدُ	/د/
3	مَشْهُودٍ	/د/	14	الْوُدُودُ	/د/

4	الأُخْدُودِ	/د/	15	المَجِيدُ	/د/
5	الْوُقُودِ	/د/	16	يُرِيدُ	/د/
6	فُعُودٌ	/د/	17	الجُنُودِ	/د/
7	شُهُودٌ	/د/	18	مَمُودٌ	/د/
8	الحَمِيدِ	/د/	19	تَكْذِيبِ	/ب/
9	شَهِيدٌ	/د/	20	مُحِيطٌ	/ط/
10	الحَرْيقِ	/ق/	21	مَجِيدٌ	/د/
11	الكَبِيرِ	/ر/	22	مُحْفَوظٌ	/ظ/

Dengan demikian, tampaklah keindahan fawasil ayat pada Q.S al-Buruj yaitu bagaimana ayat-ayatnya membentuk sajak diakhiri dengan huruf /د/, yaitu terletak pada ayat kedua sampai ayat ke-sembilan dan ayat kedua belas sampai ayat ke delapan belas.

Secara keseluruhan, bunyi terakhir pada fawasil ayat pada Q.S al-Buruj, yaitu /ط/, /ج/, /د/, /ق/, /ر/, /ب/, /ظ/. Adapun munculnya bunyi-bunyi tersebut dapat dipersentasikan sebagai berikut:

Tabel 2
Bunyi Terakhir Fawasil Ayat Q.S al-Buruj

BUNYI	JUMLAH FASILAH	PRESENTASE
/د/	16	72,72%
/ج/	1	4,54 %
/ق/	1	4,54 %
/ر/	1	4,54 %
/ب/	1	4, 54 %
/ط/	1	4,54 %
/ظ/	1	4,54 %

Di dalam Alquran, huruf /د/ tergolong sebagai huruf yang sering digunakan pada akhir fawasil ayat dengan persentase 4,62% (Khidir, 2009). Begitu pula pada Q.S al-Buruj, huruf /د/ tergolong sebagai huruf yang sering muncul pada fawasil ayat yaitu sebanyak 72,72%.

Selain itu, huruf-huruf yang sering muncul di akhir fawasil ayat adalah huruf /ب/ dan /ر/ (Khidir, 2009). Namun pada Q.S al-Buruj, huruf-huruf tersebut hanya muncul satu kali dengan persentase masing-masing sebanyak 4,54%.

Setelah itu, huruf /ج/ dan /ق/ yang mengakhiri fawasil ayat di dalam Alquran menduduki posisi kedua dengan kategori sedang (Khidir, 2009). Namun pada Q.S al-Buruj, huruf-huruf tersebut juga muncul hanya satu kali dengan persentase masing-masing sebanyak 4,54%.

Terakhir, huruf /ط/ menduduki posisi ketiga dengan kategori sedikit dan huruf /ظ/ menduduki posisi terakhir dengan kategori jarang (Khidir, 2009). Namun pada Q.S al-Buruj, huruf-huruf tersebut juga muncul hanya satu kali dengan persentase masing-masing sebanyak 4,54%. Adapun kaitan makna dengan bunyi-bunyi dijelaskan setelah pembahasan suku kata di bawah ini.

Fawasil ayat jika ditinjau dari jumlah suku katanya terdapat 4 macam, yaitu bersuku kata dua, bersuku kata tiga bersuku kata empat, dan bersuku kata lima (Ashi, 2020). Adapun bentuk suku kata pada fawasil ayat Q.S al-Buruj adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Suku Kata Fawasil Ayat Q.S al-Buruj

AYAT KE-	FAWASIL AYAT	SUKU KATA	JUMLAH
1	الْبُرُوجِ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
2	الْمَوْعُودِ	Panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat panjang	3
3	مَشْهُودِ	Panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat panjang	2
4	الْأَخْذُودِ	Panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat panjang	3
5	الْوَقُودِ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
6	فَعُودِ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
7	شُهُودِ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
8	الْحَمِيدِ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
9	شَهِيدِ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2

10	الْخَرِيقُ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
11	الْكَبِيرُ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
12	لَشَدِيدٍ	Pendek terbuka + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
13	يُعِيدُ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
14	الْوُدُودُ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
15	الْمَجِيدُ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
16	يُرِيدُ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
17	الْجُنُودُ	Panjang tertutup berharakat pendek + pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	3
18	تَمُودَ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
19	تَكْذِيبٍ	Panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat panjang	2
20	مُحِيطٌ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
21	مَجِيدٌ	Pendek terbuka + panjang tertutup berharakat panjang	2
22	مَحْفُوظٍ	Panjang tertutup berharakat pendek + panjang tertutup berharakat panjang	2

Secara keseluruhan, fawasil ayat Q.S al-Buruj bersuku kata dua dan tiga. fawasil ayat bersuku kata dua sebanyak 13 kali dengan persentase 59% dan fawasil ayat bersuku kata tiga sebanyak 9 kali dengan persentase 41%. Keindahan fawasil ayat Q.S al-Buruj yang terletak pada suku katanya yaitu bagaimana ia selalu diakhiri dengan suku kata panjang tertutup dengan harakat panjang dengan bunyi vokal panjang /i/ dan /ū/. Hal ini mengakibatkan panjangnya suara sehingga menghasilkan lantunan ayat

Alquran yang indah. Selain itu, karena orang Arab sangat senang saat bernyanyi dengan memanjangkan suara (Sibawaihi, 1988).

Bunyi-bunyi yang muncul di akhir fawasil ayat memberikan isyarat pada kandungan makna pada ayat tersebut. Untuk mengetahui kaitan bunyi fawasil ayat dengan maknanya, maka diperlukan mengetahui sifat bunyi-bunyi tersebut. Adapun sifat-sifat dari huruf terakhir pada fawasil ayat Q.S al-Buruj berikut ini:

Tabel 4
Sifat-sifat *Fawasil* Ayat Q.S al-Buruj

No	Bunyi	Daerah Artikulasi	Artikulator	Cara Artikulasi	Pangkal Lidah
1	/ﺍ/	Apio-denal-alveolar	Bersuara	Hambat	Tipis
2	/ﺡ/	Foronto-palatal	Bersuara	Paduan	Tipis
3	/ﻕ/	Dorso-uvulars	Tidak bersuara	Hambat	Tipis
4	/ﺭ/	Avico-alveolars	Bersuara	Getaran	Tipis
5	/ﺏ/	Bilabial	Bersuara	Hambat	Tipis
6	/ﻁ/	Apico-denal-alveolar	Tidak bersuara	Hambat	Tebal
7	/ظ/	Inter-dental	Bersuara	Geseran	Tebal

Ayat-ayat tiga pertama Q.S al-Buruj menjelaskan tentang sumpah Allah, yaitu demi langit yang memiliki gugusan bintang yaitu alam semesta, demi hari yang dijanjikan yaitu hari pembalasan, demi yang menyaksikan dan yang disaksikan yaitu Allah bersumpah dengan alam semesta untuk memalingkan manusia sehingga mereka memikirkan kebesaran-Nya dan mengambil manfaat dari apa yang dilihatnya, serta mencurahkan perhatiannya untuk memperoleh hakikat alam yang masih tersembunyi.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat ini merupakan bukti pembalasan Allah terhadap orang-orang kafir yang telah berbuat kezaliman, yang diungkapkan dengan pernyataan sumpah. Makna al-buruj merupakan bentuk jamak dari kata al-burj yang artinya sesuatu yang tampak. Kata ini seringkali digunakan dalam arti bangunan besar atau benteng karena besar dan tinggi menjadikannya tampak jelas. Apapun makna al-buruj, yang jelas kata itu menggambarkan sesuatu yang sangat agung dan dahsyat (Quraish Shihab, 2002). Hamka memaknai kata al-buruj sebagai benteng tertinggi atau tempat persinggahan perjalanan bulan dalam giliran tahun yang berjumlah dua belas. Bintang itu bernama Capricornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius. Tuhan bersumpah demi langit dengan keindahan dan peraturan perjalanan makhluk di langit yang sangat tertata rapi, agar manusia meletakkan perhatian kepadanya (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1990). Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka membuktikan bahwa *fasilah ayat* yang berbunyi huruf /ﺡ/ memiliki korelasi dengan makna ayatnya yaitu

mengilustrasikan sesuatu yang sangat besar dan dahsyat agar manusia memperhatikan dengan seksama apa yang ada di langit.

Hamka menafsirkan ayat kedua bahwa setelah Allah bersumpah demi langit agar manusia menafakurkannya, selanjutnya Allah bersumpah dengan hari yang telah dijanjikan bahwa suatu masa semuanya akan berakhir, langit akan runtuh dan bumi akan tenggelam. Hamka menjelaskan ayat ketiga bahwa apa yang dimaksud dengan *syahid* adalah manusia dan *masyhud* adalah Allah sebagai sang pencipta alam semesta. Maksudnya adalah bahwa manusia menyaksikan kekuasaan Allah yang ada pada alam semesta sehingga mereka dapat percaya akan keberadaan-Nya (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1990). Hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat mencekam, ditambah sumpah Allah dengan peristiwa mencekam itu, lalu Allah bersumpah dengan “penyaksi” dan “yang disaksikan” sehingga sangat sesuai jika fasilah ayat dibunyikan dengan huruf /ﺍ/.

Lalu dilanjutkan ayat ke 4-9 yang menjelaskan tentang laknat Allah terhadap *ashab al-ukhdud* (penguasa kafir Najran) yang berbuat keji terhadap orang-orang beriman bahwa mereka akan binasa. Mereka membuat tempat pembantaian berupa parit yang berapi lalu memasukkan kaum mukmin ke dalamnya, sedangkan mereka menikmati kekejian itu di pinggir parit.

Quraish Shihab menjelaskan ayat 4-7 bahwa Allah membinasakan para pembuat parit dengan sangat mudah mencakup semua orang yang terlibat dalam penyiksaan seperti yang memerintahkan pembuatan parit, yang menggali parit, yang menyalakan api, yang menjerumuskan orang mukmin ke dalamnya serta yang meridhoi penyiksaan itu. Kata *qutila* dalam bentuk pasif memiliki arti dibunuh atau dikutuk, yang mengandung makna murka terhadap pelaku dan apa yang mereka lakukan (Quraish Shihab, 2002). Murka Allah terhadap orang kafir Najran dan apa yang mereka perbuat sangat sesuai dengan fasilah ayat yang dibunyikan dengan huruf /ﺍ/.

Hamka menyebutkan bahwa ayat 8-9 menjelaskan tentang sebab orang mukmin disiksa yaitu karena mereka beriman kepada Allah dan tidak mau menukar keyakinan itu dengan yang lain, baik terhadap wujud Allah ataupun perintah dan larangan-Nya. Keyakinan tauhid membawa mereka sampai pada satu kesimpulan bahwa kekuasaan Yang Maha Tinggi meliputi seluruh alam hanya kekuasaan Allah saja. Kekuasaan manusia sangatlah terbatas (Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1990). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ditutupnya ayat 8 dengan dua sifat Allah yaitu *aziz* dan *hamid*, lalu dilanjutkan ayat 9 dengan kata *syahid* yang menjelaskan kuasa-Nya dan kesaksian-Nya, mengisyaratkan bahwa semestinya para tersiksa dipuji karena menyembah Allah. Di sisi lain, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa penyiksaan itu tidak menandakan Allah lemah, namun Allah maha kuasa menjatuhkan siksa pada waktunya kepada para penganiaya. Dia maha terpuji sehingga akan memberi pahala kepada mereka yang mengesakan-Nya (Quraish Shihab, 2002). Dengan demikian, sangat sesuai jika ayat 8-9 ditutup dengan fawasil ayat yang berbunyi /ﺍ/ karena

menekankan keagungan sifat Allah *Hamid* dan *Syahid* sebagaimana yang telah disebutkan pada penafsiran Quraish Shihab.

Perbedaan bunyi akan terlihat jelas saat Allah SWT menjelaskan dua hal yang berlawanan (10-11) yaitu tentang balasan bagi orang mukmin dan orang kafir. Quraish Shihab menjelaskan kata *fatanu* diambil dari kata *al-fatn* yang artinya membakar emas, namun pada ayat ini berarti menguji. Ujian itu baik berupa nikmat ataupun kesulitan. Al-Qur'an menggunakan kata ini berarti memasukkan ke neraka dalam arti siksaan. Siksa Allah Swt berupa azab jahanam merupakan seburuk-buruknya pembalasan dan fasilitas ayat berbunyi huruf /ق/ yang bersuara hambat seakan memberikan kesan mengerikan. Sebaliknya, Allah memberikan surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh, termasuk mereka yang disiksa di parit yang membuktikan kebenaran iman mereka (Quraish Shihab, 2002), dengan bunyi /ج/ yang bersuara (jelas) dan bergetar seakan memberikan kesan terguncangnya jiwa dari khawatir menjadi tenang.

Kemudian, ayat ke 12-16 menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam merealisasikan janji dan ancaman-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut diarahkan kepada Nabi Muhammad Saw guna menguatkan hati beliau serta menghibur umatnya yang tersiksa. Kata *bathsya* diartikan sebagai menangani persoalan dengan kasar, kuat serta menundukkannya, sehingga dipahami sebagai siksa yang sangat pedih. Allah menyifati siksa-Nya dengan *syadid* (keras) berarti bahwa siksa yang demikian pedih, ditambah lagi kepedihan dengan kekerasannya sehingga menjadi siksa berganda. Ayat ke-13 dapat dipahami sebagai isyarat tentang kuasa-Nya menjatuhkan siksa di dunia dan di akhirat, yaitu Dia yang memulai penyiksaan di dunia dan Dia yang mengulangi penyiksaan itu di akhirat nanti. Kata *al-wadud* pada ayat ke-14 dapat dipahami dengan yang mencintai dan mengasihi atau yang dicintai. Allah *al-Wadud* dicintai makhluk-Nya, dan Dia pun mencintai mereka, dan kecintaan itu tampak dalam kehidupan nyata. Ayat ke-15 dipahami bahwa Allah pemilik singgasana-Nya yang memegang kendali atas kekuasaan dan semuanya tunduk kepada-Nya. Sifat al-Majid Allah mengandung dua hal pokok yaitu kemuliaan yang sempurna dan keluasan dalam kebajikan. Ayat ke-16 dipahami bahwa Allah Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya yang mencakup segala sesuatu, dan kata *fa'ala* yang *fa'il*-nya Allah sering dipahami sebagai siksa atau ancaman siksa (Quraish Shihab, 2002). Ayat-ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat Allah yang dapat menggugah hati siapa pun yang hendak mendekat kepada-Nya sekaligus merindingkan hati menyadari kuasa dan siksa-Nya, sangat sesuai apabila fawasil ayatnya dibunyikan dengan huruf /ج/.

Quraish Shihab menjelaskan bukti kehancuran umat-umat terdahulu dijelaskan pada ayat 17-18 yang dinyatakan dengan nada bertanya untuk menggambarkan betapa besar siksa itu sambil menyindir kaum musyrikin Mekah bahwa "*sudahkah datang kepadamu berita pasukan tentara?*" yang demikian banyak dan kuat seperti kaum Fir'aun pada zaman Nabi Musa As yang menindas Bani Israil dan membunuh anak laki-laki dan kaum Tsamud

pada zaman Nabi Shalih As yang mampu memotong batu-batu besar di lembah. Kata *al-junud* bermakna himpunan sesuatu yang kasar dan padat, namun pada ayat ini kata tersebut berkembang menjadi *al-jundiy* yang berarti pengikut yang membantu mengokohkan yang diikutinya, lalu populer dengan istilah tentara (Quraish Shihab, 2002). Kedua ayat tersebut menjelaskan dua kelompok masyarakat yang sangat bejat sehingga sangat sesuai dengan fasilah ayat yang dibunyikan dengan huruf /ذ/.

Empat ayat terakhir menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang pendustaan kaum musyrik Mekah terhadap Nabi Muhammad Saw yang melebihi dustanya kaum Tsamud dan Fir'aun, karena mereka tetap menolak risalah Nabi Muhammad Saw meski telah mengetahui akibat buruk dari pengingkaran ilahi itu. Mereka melecehkan al-Qur'an meski telah diberi petunjuk, bahkan orang-orang kafir yang mengingkari risalah Nabi Muhammad Saw seluruhnya berada pada pengingkaran dan kepungan Allah Swt dari segala penjuru sehingga tidak ada tempat bagi mereka untuk bersembunyi. Padahal al-Qur'an yang mereka dustakan menyandang sifat *al-majid* sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke-15 bahwa tidak ada kitab suci yang lebih mulia dari pada al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang telah mencapai kemuliaan tertinggi dan terjaga di *lauh al-mahfudz* (Quraish Shihab, 2002). Semua kondisi ini disuarakan dengan bunyi /ذ/, /ب/, /ط/ yang bersifat hambat seakan memberikan kesan penekanan bahwa kekuasaan ilahi sungguh luas meliputi segala sesuatu, pendustaan kaum musrik Makkah melebihi kaum-kaum sebelumnya, kemuliaan al-Qur'an yang mencapai kesempurnaan, dan diakhiri dengan bunyi /ظ/ yang bersifat geseran sehingga memberikan kesan bergesernya ketegasan menjadi kelembutan karena didahului dengan huruf /ح/ dan /ف/ pada *محفوظ* yaitu kata dasar dari *حفظ*.

C. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fawasil ayat Q.S al-Buruj menjadi bukti nyata kefasihan Alquran bahwa kitab tersebut tidak datang dari lisan manusia. Kefasihan Alquran ditandai dengan bagaimana fawasil ayat Q.S al-Buruj diakhiri dengan satu huruf yang membentuk sajak dan bagaimana fawasil ayatnya selalu diakhiri dengan satu bentuk suku kata yaitu suku kata panjang berharakat panjang yang menyebabkan panjangnya suara sehingga menciptakan keindahan saat dilantunkan. Selain itu, bunyi-bunyi pada fawasil ayat Q.S al-Buruj berkaitan dengan makna yang terkandung di dalam ayat, seakan Allah SWT mengisyaratkan melalui huruf-huruf tersebut. Sangat terlihat bagaimana fasilah ayat pada Q.S al-Buruj ayat 10 dan 11 diakhiri dengan huruf hambat saat menjelaskan azab bagi orang-orang kafir dan huruf getaran saat menjelaskan surga bagi orang-orang mukmin.

DAFTAR BACAAN

- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. (1990). *Tafsir al-Azhar*. Perpustakaan Nasional PTE LTD.
- Abu Amru al-Dany. (1994). *Al-Bayan fi Addi Ayyi al-Qur'an*. Markaz al-Mahthuthat wa al-Turats.
- Ahmad Ahmad al-Badawy. (2005). *Min Balaghah al-Qur'an*. Nahdah Misr. Nahdah Misr.
- Ahmad Yasuf. (1999). *Jamaliyat al-Mufradah al-Qur'aniyyah*. Dar al-Maktaby.
- Ali Muhammad Ashi. (2020). *al-Fasilah wa Tasykiliha al-Maqtha'i fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Shautiyyah Dalaliyyah*. <https://jart.utq.edu.iq/index.php/main/article/view/82/76>
- al-Raghib al-Ashfahany. (1992). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Badr al-Din al-Zarkasyi. (1957). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Raushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Ibrahim Muhammad al-Jarmy. (2001). *Mu'jam Ulum al-Qur'an: Ulum al-Qur'an, Tafsir, Tajwid, dan Qira'at*. Dar al-Qalam.
- Khidir. (2009). *Fawasil al-Ayat al-Qur'aniyyah Dirasah Balaghiyyah Dalaliyyah*. Maktabah al-Adab.
- Manna' al-Qattan. (2000). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Muhammad Abu Musa. (1996). *Khashaish al-Tarakib*. Maktabah Wahbah.
- Muhammad Ali al-Shabuny. (2003). *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihsan.
- Ni Made Dhamawati, Made Sri Satyawati, & Ni Putu N Widarsini. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Pustaka Larasan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Ramadhan Abd al-Tawwab. (1997). *Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Lughah wa Manahij al-Bahts al-Lughawy*. Maktabah al-Khanji.
- Sakholid Nasution. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Sibawaihi. (1988). *Al-Kitab*. Maktabah al-Khanji.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta Prima Nusantara.